

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi usia 0-6 bulan membutuhkan makanan bernutrisi untuk proses tumbuh kembangnya dan mencegah terjadinya penyakit serta masalah kesehatan lainnya. Makanan yang dibutuhkan yaitu memiliki kandungan sumber zat gizi seperti karbohidrat, protein, lemak, mineral dan vitamin (Prasetyawati, 2012). Sumber zat gizi pada bayi kurang dari 6 bulan yaitu ASI eksklusif, ASI merupakan emulsi lemak yang memiliki bentuk globulus di dalam air, kadungan dalam ASI yaitu protein, laktosa serta garam-garam organik yang diproduksi oleh alveoli dari kelenjar payudara ibu (Wijaya, 2019).

ASI eksklusif diberikan selama bayi umur 0-6 bulan, pemberian ASI eksklusif yaitu bayi diberikan air susu ibu tanpa diberikan makanan tambahan lainnya kecuali obat dan vitamin, sehingga anak yang mendapatkan ASI eksklusif tidak mudah sakit (Khofiyah, 2019). Target pemberian ASI eksklusif di Indonesia tahun 2021 pada bayi usia kurang dari 6 bulan sebesar 45% namun angka cakupan pemberian ASI eksklusif sudah memenuhi target yaitu sebesar 69,7% (Kemenkes RI, 2021). Survei Status Gizi Indonesia (2021) menunjukkan bahwa 48% bayi dengan usia kurang dari 6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif, asupan makanan pada bayi yang tidak adekuat dan penyakit infeksi yang terjadi pada bayi merupakan penyebab langsung terjadinya masalah gizi. Berdasarkan hasil Cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Karanganyar tahun 2021 sebesar 71,13% atau sebanyak 6.663 bayi, di Kecamatan Jatipuro terdapat 88,2% atau 285 dari 323 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif (Dinkes Karanganyar, 2021).

Faktor perilaku ibu yang dapat mempengaruhi produksi ASI menurut Wiji (2013) yaitu asupan makanan yang dikonsumsi ibu menyusui, perawatan payudara, isapan bayi atau frekuensi menyusui, penggunaan alat kontrasepsi sedangkan teknik perlekatan ketika menyusui dapat membantu keberhasilan dalam pemberian ASI. ASI yang diproduksi lancar dapat ditandai apabila bayi menyusui setiap 2 hingga 3 jam dengan frekuensi 8 hingga 10 kali

pada minggu pertama usia bayi. Jumlah produksi ASI pada minggu pertama pasca melahirkan yaitu sekitar 10-100 ml dalam sehari kemudian akan meningkat hingga 6 bulan menjadi 700-800 ml dalam sehari, namun setelah 6 bulan mengalami penurunan yaitu 500-700 ml (Delvina, 2022).

Asupan gizi ibu selama menyusui mempengaruhi energi, komponen makronutrien dan mikronutrien dalam ASI. Pemenuhan menu gizi seimbang yang dianjurkan untuk ibu menyusui adalah protein, vitamin A, vitamin B, kalsium, zat besi, dan seng untuk memproduksi ASI, metabolisme tubuh ibu, dan berpengaruh terhadap komposisi ASI yang diberikan kepada bayinya. Asupan ASI yang tidak adekuat menyebabkan bayi berisiko mengalami kekurangan gizi (gizi kurang, tubuh pendek dan kurus) (Wardani, dkk. 2021). Hasil penelitian oleh Wibowo (2016) bahwa di Pustu Desa Sepanjang Gondanglegi Kabupaten Malang, faktor yang mempengaruhi pola makan ibu menyusui kurang baik yaitu dari internal (pengetahuan) dan faktor eksternal (pantangan makanan dan informasi nutrisi laktasi).

Kebutuhan gizi pada ibu menyusui akan meningkat dari kebutuhan sebelum menyusui karena untuk memproduksi ASI yang cukup agar bayi mendapatkan kebutuhan ASI yang optimal. Ibu menyusui sebaiknya mengonsumsi makanan yang bergizi seperti makanan yang mengandung sumber tenaga atau energi, sumber pembangun, sumber pengatur dan sumber pelindung (Waryono, 2010). Menurut Angka Kecukupan Gizi (2019) bahwa pemenuhan gizi ibu menyusui pada 6 bulan pertama mengalami penambahan dari kebutuhan sebelum menyusui, untuk kebutuhan energi +330, protein +20, lemak +2.2, dan karbohidrat +45. Makanan yang harus dikonsumsi pada ibu menyusui harus bergizi yaitu meliputi makanan pokok, lauk dan pauk, sayuran dan buah-buahan, serta konsumsi susu minimal 1 gelas perhari (Marmi, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Sanima (2017) bahwa nilai p menunjukkan 0,002 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola makan ibu menyusui dengan produksi ASI di Posyandu Mawar Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

ASI yang diproduksi sangat dipengaruhi oleh asupan makanan yang dikonsumsi ibu ketika menyusui, kelenjar produksi ASI akan bekerja dengan optimal ketika memproduksi ASI apabila ibu makan secara teratur dan makanan yang dikonsumsi mengandung cukup gizi. Produksi ASI yang baik membutuhkan makanan yang memenuhi jumlah kalori, protein, lemak, dan vitamin sesuai dengan kebutuhan ibu menyusui (Ambarwati, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Kusparlina (2020) menunjukkan bahwa nilai $p=0,0034$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga terdapat hubungan antara asupan nutrisi dengan produksi ASI pada ibu menyusui dengan bayi usia 0-6 bulan.

Payudara yang bermasalah dapat menyebabkan gangguan pada pengeluaran ASI. Permasalahan pada payudara meliputi puting tenggelam, puting lecet, infeksi pada payudara, tersumbatnya jalur susu dan pembengkakan. Perawatan payudara merupakan suatu kegiatan yang penting untuk dilakukan agar payudara terawat tetap bersih dan ASI yang diproduksi mudah keluar (Fajriani, 2021). Kurangnya perawatan pada payudara dapat menyebabkan penurunan pada ASI yang diproduksi. Kuantitas ASI dapat mengalami penurunan akibat masalah yang timbul dari kurangnya perawatan payudara. ASI yang keluar tergantung pada hormone prolaktin yang dapat mempengaruhi kuantitas ASI dan oksitosin dapat mempengaruhi ASI yang keluar (Wulan, 2012).

Keberhasilan dalam menyusui dapat dilakukan dengan perawatan payudara yang secara teratur. Perawatan ini bertujuan untuk memastikan ASI yang diproduksi ketika menyusui cukup, payudara sehat dan bagus (Wagiyo, 2016). Perawatan yang dilakukan untuk payudara seperti pemijatan pada payudara bertujuan untuk merangsang secret dan membuka saluran susu, mengompres payudara untuk menjaga tetap bersih ketika bayi menghisap, pengosongan ASI agar tidak terjadi pembendungan pada ASI, dan menggunakan bra yang pas dengan ukuran payudara (Rini, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2022) menunjukkan nilai p sebesar 0,002 sehingga ada hubungan antara perawatan payudara dengan produksi ASI di Klinik Hayati.

Frekuensi menyusui dapat diketahui dari berapa kali jumlah bayi menyusui dalam satu hari. Menyusui bayi sebaiknya dilakukan dengan tidak terjadwal yaitu menyusui bayi ketika bayi meminta karena bayi dapat menentukan kebutuhannya sendiri (Fatimah, 2014). ASI yang lancar dapat diperoleh dari meningkatkan frekuensi menyusui bayi, sehingga kebutuhan nutrisi bayi akan optimal sesuai dengan kebutuhan dan dapat berpengaruh pada peningkatan berat badan bayi (Linda, 2015). Lama menyusui merupakan waktu atau durasi dalam menyusui dalam satu rentang waktu tergantung pola isap bayi masing-masing, semakin lama bayi menyusui maka semakin banyak ASI yang dikeluarkan (Purwani, 2012). Frekuensi dan durasi menyusui dapat mempengaruhi berat badan bayi, apabila ibu menyusui bayinya dengan frekuensi tinggi dan durasi yang diberikan lama maka nutrisi yang diperoleh menjadi optimal serta bayi memperoleh asupan foremilk dan hindmilk dengan seimbang (WHO, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin (2022) bahwa frekuensi menyusui memiliki nilai $p=0,002$ dan lama menyusui memiliki nilai $p=0,046$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan frekuensi dan lama menyusui dengan status gizi.

Kebutuhan ASI yang tidak optimal dapat menyebabkan gizi kurang pada bayi, hal ini disebabkan karena teknik menyusui yang dilakukan tidak tepat sehingga gizi yang didapatkan tidak optimal (Ajemalina, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Suwardi (2023) nilai p menunjukkan 0,002 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teknik menyusui dengan kelancaran produksi ASI. Posisi dalam menyusui dapat dilakukan dengan duduk atau berbaring serta harus dilakukan dengan tepat dan nyaman mungkin, apabila posisi dalam menyusui kurang tepat maka hasil perlekatan yang dilakukan juga kurang baik kemudian akan menimbulkan rasa nyeri pada payudara dan ASI yang diterima tidak optimal sehingga dapat menyebabkan bayi mengalami gizi kurang (Sianturi, 2022).

Rendahnya pemberian ASI dan asupan zat gizi yang dikonsumsi ibu menjadi salah satu pemicu rendahnya status gizi pada bayi. ASI mengandung zat untuk perkembangan kecerdasan, kekebalan tubuh, serta menjalin hubungan kasih antara ibu dengan bayi (Arianto,

2018). Ibu yang tidak menyusui bayinya selama 6 bulan pertama akan berdampak pada bayi yaitu mudah terkena penyakit seperti ISPA dan diare, karena di dalam ASI memiliki kandungan yang dapat membentuk antibodi secara alamiah yang dapat membantu mencegah penyakit infeksi pada bayi (Manuaba, 2017).

Penerapan pola asuh dan perilaku dalam memberikan ASI memiliki tujuan agar zat gizi terpenuhi dengan tepat sehingga dapat membentuk suatu rangsangan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Kejadian gizi lebih pada bayi disebabkan karena jumlah zat gizi yang diterima lebih dari kebutuhan tubuh sehingga dapat menyebabkan gizi lebih atau obesitas sedangkan kekurangan gizi disebabkan karena kebutuhan gizi tidak terpenuhi, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan pertumbuhan bayi adalah gizi kurang. Penyakit yang disebabkan karena gizi kurang adalah kekurangan energi protein, kekurangan vitamin A, kekurangan zat besi, dan kekurangan zat iodium (Saba, 2020). Status gizi pada bayi usia 0-60 bulan dapat diukur menggunakan berat badan menurut umur (BB/U) karena pada indikator ini dapat menggambarkan berat badan aktual dengan dibandingkan umur, indikator ini cocok untuk menilai anak dengan berat badan sangat kurang, kurang, berat badan normal, dan risiko berat badan lebih (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (2021) Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat peningkatan kasus permasalahan gizi yaitu bayi yang memiliki gizi kurang dari tahun 2019-2021. Hasil penelitian yang menggunakan indikator BB/U menunjukkan bahwa pada tahun 2019 di Negara Indonesia Proporsi status gizi kurang pada bayi menunjukkan hasil sebesar 16,3% sedangkan tahun 2021 status gizi balita yang tergolong *underweight* memiliki peningkatan sebesar 17,0% . Prevalensi balita yang memiliki status gizi kurang di provinsi Jawa Tengah sebesar 14,0 terutama pada Kabupaten Karanganyar dengan jumlah balita 49.190 yang mana terdapat bayi memiliki status gizi kurang yang termasuk tinggi adalah Kecamatan Jatipuro dengan prevalensi 8,9% (Dinkes Karanganyar, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah terdapat hubungan perilaku ibu tentang menyusui terhadap status gizi bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Jatipuro Kabupaten Karanganyar.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara perilaku Ibu tentang menyusui dengan status gizi Bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Jatipuro Kabupaten Karanganyar?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara perilaku ibu tentang menyusui dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Jatipuro Kabupaten Karanganyar.

2. Tujuan Khusus :

- a. Untuk mendeskripsikan karakteristik ibu tentang menyusui di Puskesmas Jatipuro Kabupaten Karanganyar.
- b. Untuk mendeskripsikan perilaku ibu tentang menyusui di Puskesmas Jatipuro Kabupaten Karanganyar.
- c. Untuk mendeskripsikan status gizi bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Jatipuro Kabupaten Karanganyar.
- d. Untuk menganalisis hubungan perilaku ibu tentang menyusui dengan status gizi bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Jatipuro Kabupaten Karanganyar .

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Ibu Menyusui

Dapat memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan ibu serta penerapan perilaku ibu tentang menyusui.

2. Manfaat Bagi Desa/puskesmas Jatipuro

Dapat memberikan informasi dan mendorong pengoptimalan perilaku yang baik dan benar terkait perilaku ibu tentang menyusui sebagai upaya untuk mencegah permasalahan status gizi bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Jatipuro Kabupaten Karanganyar

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan kasus yang sama.